

Dampak Kemiskinan Terhadap Sarana dan Prasarana Pendidikan

¹M Zainul Hafizi*, ¹Selvina Pratama¹, ¹Kezya Meylani Fernanda Putri,
¹Fortunata Blandina Panamuan, ¹Esteritta Manalu, ¹Fitria Ghaida Nur
Rahma, ¹Dhea Ananda

¹Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura, Indonesia
Email: m.zainul.havizi@fkip.untan.ac.id

*Korespondensi

Abstrak

Kemiskinan masih menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pemerataan mutu pendidikan di Indonesia. Keterbatasan ekonomi berdampak langsung pada minimnya sarana dan prasarana sekolah, mulai dari infrastruktur bangunan, laboratorium, perpustakaan, hingga akses terhadap teknologi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi pustaka untuk menganalisis dampak kemiskinan terhadap penyediaan fasilitas pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah di daerah miskin sering kali tidak memiliki ruang kelas yang layak, laboratorium yang memadai, serta koleksi buku dan fasilitas digital yang mendukung pembelajaran. Kondisi ini tidak hanya memperburuk kualitas pendidikan, tetapi juga memperlebar ketimpangan antara daerah kaya dan miskin. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan peran kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam meningkatkan sarana prasarana pendidikan, baik melalui program bantuan operasional, revitalisasi sekolah, maupun dukungan CSR. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berkualitas bagi seluruh siswa di Indonesia.

Kata Kunci: kemiskinan, sarana, prasarana

Abstract

Poverty remains one of the major factors hindering the equal distribution of education quality in Indonesia. Economic limitations directly affect the availability of school facilities, ranging from infrastructure, laboratories, and libraries to access to digital technology. This study employs a descriptive qualitative method and literature review to analyze the impact of poverty on educational facilities. The findings reveal that schools in impoverished areas often lack adequate classrooms, functional laboratories, sufficient book collections, and digital resources to support learning. Such conditions not only lower the quality of education but also widen the gap between wealthy and underprivileged regions. Addressing this issue requires collaborative efforts from the government, private sector, and society through initiatives such as operational assistance programs, school revitalization, and CSR support. These efforts are expected to foster a more inclusive, equitable, and high-quality education system for all students across Indonesia.

Keywords: poverty, educational, facilities



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membangun peradaban bangsa, serta mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, tidak hanya dibutuhkan kurikulum dan tenaga pendidik yang profesional, tetapi juga dukungan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran, hingga fasilitas teknologi informasi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran (Lulu Anggraini et al., 2025). Fasilitas pendidikan yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, serta mendorong motivasi dan prestasi siswa (Pratama, 2023).

Pemerintah Indonesia sendiri telah menegaskan pentingnya pemenuhan standar sarana dan prasarana pendidikan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Regulasi tersebut menekankan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menjamin terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif, teratur, dan berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, pemenuhan standar tersebut masih menghadapi banyak kendala.

Salah satu kendala utama adalah masalah kemiskinan yang masih melanda sebagian besar daerah di Indonesia. Kemiskinan membatasi kemampuan pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat dalam menyediakan serta merawat fasilitas pendidikan yang layak. Kondisi anggaran yang terbatas membuat sekolah-sekolah terutama di daerah pedesaan mengalami kekurangan ruang kelas, minim laboratorium, perpustakaan yang tidak representatif, serta keterbatasan akses terhadap teknologi informasi (Saputra, 2014). Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, sementara guru juga kesulitan dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran modern yang berbasis teknologi maupun pendekatan inovatif lainnya.

Selain keterbatasan anggaran, rendahnya kesadaran warga sekolah dalam menjaga fasilitas serta kurangnya tenaga pengelola profesional juga memperburuk kondisi sarana dan prasarana Pendidikan (Lulu Anggraini et al., 2025). Banyak sekolah mengalami kerusakan fasilitas akibat kurang terawat, sehingga meskipun tersedia, sarana tersebut tidak berfungsi optimal dalam mendukung pembelajaran. Faktor-faktor ini pada akhirnya menciptakan kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah.

Ketimpangan fasilitas pendidikan antara daerah kaya dan miskin menjadi persoalan yang semakin memperburuk kualitas pendidikan di Indonesia. Sekolah-sekolah di daerah perkotaan umumnya memiliki sarana yang lengkap, modern, dan terawat dengan baik, seperti laboratorium sains, akses internet yang cepat, dan ruang kelas yang representatif. Sebaliknya, sekolah-sekolah di pedesaan atau daerah tertinggal masih harus berjuang dengan fasilitas seadanya, ruang kelas sempit dan rusak, serta minimnya media pembelajaran yang mendukung (Fadillah et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan siswa di daerah miskin tidak memperoleh kesempatan belajar yang sama dengan siswa di daerah kaya, sehingga tujuan

pemerataan kesempatan belajar sebagaimana amanat pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai.

Lebih jauh lagi, ketimpangan sarana prasarana ini berdampak pada kualitas hasil belajar siswa, motivasi belajar yang rendah, hingga rendahnya kesiapan lulusan untuk bersaing di tingkat yang lebih tinggi, baik secara akademis maupun di dunia kerja (Ni Made Rai Wisudariani, Arum Gati Ningsih et al., 2018). Jika dibiarkan, hal ini akan melahirkan kesenjangan sosial baru yang semakin melebar. Oleh karena itu, pemerataan sarana dan prasarana pendidikan perlu menjadi prioritas utama dalam kebijakan pendidikan nasional.

Dengan demikian, penelitian mengenai sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya relevan untuk menilai efektivitas pengelolaan fasilitas sekolah, tetapi juga penting dalam memberikan rekomendasi kebijakan yang berorientasi pada pemerataan, keberlanjutan, dan peningkatan mutu. Kajian ini diharapkan mampu menawarkan solusi konkret dalam pengelolaan fasilitas pendidikan, sehingga seluruh siswa di Indonesia, baik di perkotaan maupun pedesaan, memiliki kesempatan belajar yang sama untuk meraih masa depan yang lebih baik (Sidik & John, 2022).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini terdiri dari metode kualitatif deskriptif, yakni pendekatan yang berupaya memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dalam kondisi alami tanpa mengandalkan prosedur statistik, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Adhi Kusumastuti, 2019) dan metode kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data melalui telaah sistematis terhadap literatur seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu untuk membangun pijakan teori dan kerangka analisis (Mestika Zed, 2004).

Kajian ini juga mengacu pada pendekatan (Prof. Dr. Sugiyono, 2013) yang menegaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk menggali fenomena yang belum jelas dan kompleks, sementara pustaka intelektual dari studi terdahulu memberikan landasan teoritis yang solid. Dengan menggabungkan metode kualitatif deskriptif dan kepustakaan, penelitian ini tidak hanya mengandalkan data empiris dari lapangan, tetapi juga memperkuat analisisnya melalui kerangka konseptual yang lebih luas dan mendalam.

Pembahasan

1. Dampak Kemiskinan terhadap Sarana dan Prasarana Pendidikan

a. Kekurangan infrastruktur sekolah

Kemiskinan berdampak langsung pada keterbatasan infrastruktur pendidikan di berbagai daerah. Banyak sekolah, terutama di wilayah pedesaan, mengalami kekurangan ruang kelas, kondisi bangunan yang rusak, serta minimnya fasilitas dasar seperti sanitasi, listrik, dan air bersih. Kondisi fisik sekolah yang tidak memadai ini menjadikan proses pembelajaran kurang optimal karena siswa belajar di ruang yang sempit, panas, dan tidak nyaman. Situasi tersebut tidak hanya menurunkan motivasi belajar siswa, tetapi juga menghambat guru dalam mengajar secara efektif (Fadillah et al., 2025) Padahal, regulasi nasional melalui

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen standar pendidikan yang wajib dipenuhi setiap satuan pendidikan (Pratama, 2023). Dengan demikian, keterbatasan infrastruktur akibat faktor ekonomi menunjukkan adanya kesenjangan yang serius dalam penyelenggaraan pendidikan.

b. Keterbatasan Laboratorium dan Perpustakaan

Selain infrastruktur dasar, kemiskinan juga mengakibatkan terbatasnya laboratorium dan perpustakaan sekolah yang sangat penting untuk mendukung pembelajaran berbasis praktik dan literasi. Laboratorium sains berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep melalui kegiatan eksperimen, sedangkan perpustakaan menjadi pusat literasi dan pengayaan pengetahuan. Namun, di banyak sekolah miskin, laboratorium tidak tersedia atau hanya ada ruangan kosong tanpa peralatan memadai, sementara perpustakaan sering kali memiliki koleksi buku yang terbatas dan kurang terawat (Saputra, 2014). Kondisi ini membuat siswa kesulitan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta literasi informasi yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka (Ni Made Rai Wisudariani, Arum Gati Ningsih et al., 2018). Akibatnya, kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah miskin jauh tertinggal dibanding sekolah yang memiliki fasilitas lengkap, sehingga memperlebar kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah.

c. Rendahnya Akses Teknologi Pendidikan

Rendahnya Akses teknologi terhadap pendidikan Masyarakat dari kalangan kurang mampu sering kali tidak memiliki perangkat digital seperti laptop, atau ponsel yang memadai, sehingga mereka kesulitan mengikuti perkembangan zaman, terutama di bidang pendidikan yang kini sangat bergantung pada teknologi digital. Kondisi ini membuat siswa dari keluarga miskin tertinggal dalam proses belajar karena tidak bisa memanfaatkan fasilitas pembelajaran daring maupun media digital lainnya. Penelitian (Muhammad, 2025) menunjukkan bahwa kesenjangan digital, yang dipicu oleh keterbatasan infrastruktur, biaya tinggi, serta rendahnya keterampilan digital, menjadi hambatan utama dalam memperoleh pendidikan yang setara.

Tidak hanya itu, sebagian besar keluarga miskin bahkan sama sekali tidak memiliki ponsel atau akses internet dalam mengakses teknologi digital mereka pun masih rendah, misalnya hanya sedikit yang memahami penggunaan media sosial atau internet secara efektif. Hambatan ini semakin memperburuk kesenjangan pendidikan karena anak-anak dari keluarga miskin tidak hanya kehilangan kesempatan mengakses sumber belajar secara online, tetapi juga tertinggal dalam menguasai keterampilan digital yang sangat dibutuhkan di masa depan. Hal ini sejalan dengan temuan (Tahir G et al., 2025) yang menyebutkan bahwa keterbatasan akses teknologi berimplikasi signifikan terhadap kesempatan pendidikan, pekerjaan, dan mobilitas sosial, di mana masyarakat kelas bawah cenderung semakin terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena tidak mampu beradaptasi dengan ekonomi digital.

Rendahnya akses terhadap teknologi tidak hanya menciptakan hambatan dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperdalam ketidakadilan sosial, sehingga diperlukan upaya serius dari berbagai pihak untuk memastikan pemerataan akses digital demi tercapainya pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

d. Ketidakmerataan antar daerah

Kemiskinan berdampak langsung pada ketidakmerataan sarana dan prasarana pendidikan antar daerah. Sekolah di wilayah miskin sering kekurangan ruang kelas yang layak, laboratorium, maupun akses teknologi, sehingga proses belajar menjadi tidak optimal. Penelitian (Haq et al., 2025) menemukan bahwa meningkatnya angka kemiskinan berhubungan dengan rendahnya partisipasi sekolah dan tingginya angka putus sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi sangat memengaruhi kualitas dan akses pendidikan di suatu daerah.

Selain itu, (Maharani et al., 2024) menekankan bahwa anak-anak dari keluarga miskin menghadapi hambatan ganda, mulai dari keterbatasan biaya hingga lingkungan belajar yang kurang mendukung. Sekolah di daerah miskin umumnya memiliki fasilitas terbatas dan kualitas guru yang rendah, sehingga kesempatan belajar anak semakin tidak merata. Oleh karena itu, pemerataan sarana dan prasarana pendidikan perlu menjadi prioritas agar semua anak, baik di perkotaan maupun pedesaan, memiliki akses pendidikan yang setara.

e. Dampak terhadap Proses Pembelajaran

Kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan (Amallia et al., 2023). Dampaknya dalam pendidikan yaitu kurangnya sarana dan prasarana pada sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan adalah bagian penting yang membantu dalam proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarana tidak memadai atau dalam kondisi buruk, maka dapat menyulitkan siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya, ini bisa berdampak negatif pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Gea & Harefa, 2025).

Dalam situasi kemiskinan, kurangnya dana dapat membuat sekolah kekurangan fasilitas dan peralatan, yang berdampak langsung pada cara belajar siswa. Kondisi ini secara langsung mengganggu proses belajar mengajar karena tingginya biaya yang diperlukan untuk membeli perlengkapan sekolah, pakaian, dan transportasi. Selain itu, kemiskinan juga berpengaruh pada kegagalan untuk memenuhi hak-hak dasar, termasuk hak atas pendidikan. Terdapat hubungan timbal balik antara tingkat pendidikan dan kemiskinan di suatu daerah yang dapat memengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara atau wilayah. Kemiskinan memberikan pengaruh besar terhadap sarana dan prasarana dan cara belajar. Salah satu pengaruh utama adalah kurangnya fasilitas sekolah, yang sering kali tidak cukup di berbagai wilayah khususnya pada wilayah terpencil yang sering menjadi penghambat dan menghalangi kelancaran proses belajar. Selain itu, ketidaksesuaian antara jumlah

tenaga pengajar dan siswa juga menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar (Amallia et al., 2023).

Keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan, terutama di daerah yang terpencil dan wilayah dengan kondisi ekonomi yang rendah, menjadi salah satu konsekuensi utama dari kemiskinan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar. Kemiskinan sering dianggap sebagai penghalang yang menciptakan perbedaan dalam pendidikan (Abella et al., 2020). Tidak adanya fasilitas yang memadai seperti meja, kursi, buku, dan alat peraga dapat berpengaruh dan menghambat proses pembelajaran. Selain itu, kondisi fasilitas yang kurang terawat atau rusak dapat mengurangi semangat, kenyamanan, dan motivasi siswa untuk belajar, yang pada akhirnya berpengaruh negatif pada efektivitas pembelajaran serta hasil yang dicapai. Maka dari itu, ketersediaan infrastruktur yang baik sangat penting untuk mendukung proses belajar dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

2. Upaya Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana

a. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam mengupayakan ketersediaan sarana dan prasarana di bidang pendidikan terutama sekolah. Memperbaiki sarana dan prasarana bukan hanya memperbaiki meja dan kursi, namun mengusahakan agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan nyaman. Upaya yang terus dilakukan oleh pemerintah adalah melalui program dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Melalui program ini, sekolah di Indonesia memiliki kesempatan untuk meng-*upgrade* fasilitas sekolah, biasanya berupa bangku, meja, papan tulis, proyektor, dan sebagainya. Tujuannya agar kesenjangan akibat kemiskinan dapat diminimalisir. Meski tidak sepenuhnya mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, namun dengan adanya program ini banyak sekolah yang akhirnya dapat menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan mendukung kegiatan pembelajaran (Maliki, 2020).

Upaya lain yang dilakukan adalah bekerja sama dengan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PURP) untuk melaksanakan program revitalisasi gedung sekolah, atau biasanya juga membangun perpustakaan dan laboratorium. Hal ini menjadi langkah strategis yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sekolah khususnya infrastruktur di daerah tertinggal. Dengan upaya yang dilakukan, diharapkan siswa dapat memiliki lingkungan belajar yang nyaman, dan dapat belajar dengan baik sehingga di masa depan dapat menjadi penerus bangsa yang berpendidikan.

b. Peran Swasta dan CSR

Peran pemerintah swasta saja tidak cukup dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana di bidang pendidikan. Peran pihak swasta juga sangat penting. Beberapa pihak swasta turut memberikan kesempatan beasiswa bagi orang yang terhalang dana untuk bersekolah.

Selain itu bekerja sama dengan pemerintah melalui program CSR (Corporate Social Responsibility), seperti penyediaan komputer, buku, atau jaringan internet, mampu membuka jendela ilmu bagi anak-anak di pelosok negeri (Abella et al., 2020).

Pembangunan berskala besar seperti perbaikan gedung, pembangunan laboratorium, dan pembangunan perpustakaan juga biasanya dilakukan dengan dukungan dari pihak swasta. Hal ini menjadi upaya kerja sama yang terus dilakukan sampai saat ini. Upaya ini bukan sekadar tentang meningkatkan sarana dan prasarana tetapi, tentang menghadirkan harapan bahwa anak-anak dari keluarga miskin pun berhak bermimpi besar dan meraihnya melalui pendidikan yang berkualitas.

Kesimpulan

Kemiskinan terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Sekolah di wilayah miskin umumnya mengalami keterbatasan infrastruktur, laboratorium, perpustakaan, serta akses terhadap teknologi digital. Kondisi ini menghambat proses pembelajaran, menurunkan kualitas pendidikan, dan memperlebar kesenjangan antara daerah kaya dan miskin.

Upaya untuk mengatasi persoalan ini tidak dapat hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga memerlukan peran serta pihak swasta dan masyarakat melalui program-program CSR, beasiswa, serta dukungan penyediaan fasilitas belajar. Pemerataan akses pendidikan yang layak menjadi syarat mutlak agar anak-anak Indonesia, tanpa memandang latar belakang ekonomi maupun geografis, memiliki kesempatan yang sama untuk meraih masa depan yang lebih baik. Dengan kolaborasi berbagai pihak, pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas dapat terwujud.

Referensi

- Abella, D. F., Rusmana, A., & Muryanto, Y. (2020). Efektivitas Program Corporate Social Responsibility Pt Timah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Keluarga Miskin Di Asrama Kelas Beasiswa Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19(1), 133.
- Adhi Kusumastuti, A. M. K. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Amallia, L., Balkis, H. N., & Maheria. (2023). Analisis Pengaruh Kemiskinan Terhadap Perkembangan Pendidikan di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatra Selatan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Universitas Sriwijaya*, 2(1).
- Fadillah, R., Desmaryani, R., & Lestari, A. (2025). Analisis Ketimpangan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Daerah Pedesaan. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 03(02), 221-222.
- Gea, L., & Harefa, E. B. (2025). Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 49-60. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.3564>
- Haq, I., Djuniarsah, M., Jalan, A., Tapa, K., & Barat, J. (2025). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pendidikan di Daerah Kota Semarang Tahun 2020-2024 Universitas Trisakti , Indonesia kekurangan materi , tetapi juga ketidakmampuan memenuhi standar hidup yang layak . minimum yang diperlukan untuk bertahan hidup , seperti maka. 2025.

- Lulu Anggraini, Eva Marvira, Desy Eka Citra Dewi, & Andhini Aprianti. (2025). Efektivitas Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Kondusif. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 308–317. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i3.2082>
- Maharani, C., Ningrum, D. A., Fatmawati, A. E., & Fadilla, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.199>
- Maliki, B. I. (2020). Peranan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Tarbawi*, 8(2), 163–176. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v8i2.3093>
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Muhammad, H. (2025). Kesenjangan Digital dan Akses Pendidikan : Telaah Literatur tentang Strategi Inovatif untuk Mengatasi Disparitas di Daerah Terpencil. *EduMAR: Educational Multidisciplinary Approaches in Research*, 1(1), 1–10.
- Ni Made Rai Wisudariani, Arum Gati Ningsih, P. C., Lusya Oktri Wini, Yorman, Darul Ilmi, Sa'diah, F., Adhima, Muhammad Yusri Bachtiar, A. P. H., Nur Mustaqimah, Aridhotul Haqiyah, H. N. S., Dani Nur Riyadi, Luluk Wahyu Ningsih, Mukarramah, N., & Hidayah Almubarakah, Siti Hajar Larekeng, A. S. (2018). Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar). In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Pratama, A. (2023). Pengelolaan Sarana Prasarana dan Keberhasilan Belajar Siswa di MIN 1 Belitung. *Imamah*, 1(1), 26–31.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA, CV.
- Saputra, A. A. S. (2014). HAMBATAN DAN SOLUSI MENEJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN. *Proceedings of International Conference on Educational Management*, 2, 257–270.
- Sidik, B., & John, T. P. (2022). Reducing poverty strategy through educational participation, clean water, and sanitation in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 25(1), 177–198. www.ejournal.uksw.edu/jeb
- Tahir G, M., Tinri, M. D. N., & Anas, F. (2025). Ketimpangan Sosial dan Akses Terhadap Teknologi: Dampaknya Terhadap Mobilitas Sosial Masyarakat Di Kota Makassar. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 9–14. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol4.iss2.1363>